

Penerapan Komunikasi Dakwah dalam Membangun Kedekatan dengan Anak-Anak di Sanggar Belajar Malaysia

The Application of Da'wah Communication in Building Rapport with Children at a Learning Center in Malaysia

Ilham¹, Razak Alhamsi Sirait², Ahmad Sopiyan³, Khoirul Muttaqin⁴, Khairul Azwar⁵

^{1,2,3,4,5}IAIDU Asahan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 October 2026

Revised 15 October 2026

Accepted 17 October 2026

Available online 19 October 2026

Keywords

da'wah communication; closeness; children; learning studio; Malaysia



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Da'wah for children requires a gentle, dialogical, and enjoyable communication approach, because emotional closeness opens the way for religious messages to be accepted. This study aims to describe the application of da'wah communication in building closeness with children at a learning studio (sanggar belajar) in Malaysia, and to identify its supporting and inhibiting factors. The study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that closeness is built through four forms of da'wah communication: a warm and empathetic personal approach, role modeling and habituation of good character (da'wah bil hal), message delivery through stories, games, and Islamic songs, and the involvement of children and parents in religious activities. Supporting factors include the children's enthusiasm, the teachers' commitment, and parental support, while inhibiting factors include a limited number of teachers, diverse linguistic and cultural backgrounds among the children, and limited learning facilities. This study affirms that emotional closeness

is a prerequisite for effective da'wah to children.

ABSTRACT

Dakwah kepada anak-anak menuntut pendekatan komunikasi yang lembut, dialogis, dan menyenangkan karena kedekatan emosional menjadi pintu masuk bagi diterimanya pesan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan komunikasi dakwah dalam membangun kedekatan dengan anak-anak di Sanggar Belajar Malaysia serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan dibangun melalui empat bentuk komunikasi dakwah, yaitu pendekatan personal yang hangat dan empatik, keteladanan dan pembiasaan akhlak (dakwah bil hal), penyampaian pesan melalui kisah, permainan, dan nyanyian islami, serta pelibatan anak dan orang tua dalam kegiatan keagamaan. Faktor pendukung meliputi semangat belajar anak, komitmen pengajar, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan jumlah pengajar, keragaman latar belakang bahasa dan budaya anak, serta keterbatasan sarana belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa kedekatan emosional merupakan prasyarat bagi efektivitas dakwah kepada anak.

PENDAHULUAN

Dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan-pesan Islam oleh da'i kepada mad'u agar pesan tersebut dipahami, diterima, dan diamalkan. Al-Qur'an memberikan pedoman metode dakwah melalui perintah untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan dialog yang santun (QS. An-Nahl [16]: 125). Pedoman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kedalaman materi, tetapi juga oleh kecakapan komunikasi penyampainya (Aini & Don, 2022).

Anak-anak merupakan mad'u dengan karakteristik khusus. Mereka belajar melalui pengalaman langsung, peniruan, dan hubungan emosional dengan orang dewasa di sekitarnya.

Corresponding Author

Email: ilham@iaidu-asahan.ac.id, razakalhamsi@gmail.com, sopiyanasahan123@gmail.com, khoirulmuttaqin111@gmail.com, khairulazwar@gmail.com

Kajian tentang literasi agama anak menunjukkan bahwa keteladanan, komunikasi yang kreatif, dan pendekatan berbasis kasih sayang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai keagamaan (Nuzuli & Rimin, 2024). Pola komunikasi yang dibangun orang dewasa juga memengaruhi kualitas hubungan dengan anak (Anyakoha et al., 2023). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan keagamaan anak sehingga pendekatan dakwah yang personal dan hangat menjadi semakin penting (Utami, 2024).

Tantangan tersebut semakin nyata bagi anak-anak yang tumbuh di perantauan. Di Malaysia, sanggar belajar hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang melayani anak-anak pekerja migran Indonesia yang sulit mengakses sekolah formal, dengan keterbatasan jumlah pendidik dan fasilitas serta latar belakang anak yang beragam (Merlynna et al., 2024). Dalam kondisi demikian, pengajar di sanggar berperan ganda sebagai guru sekaligus da'i yang harus mampu membangun kedekatan agar pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh anak. Tanpa kedekatan, materi keagamaan yang disampaikan berisiko hanya berhenti sebagai pengetahuan, tidak menjadi kebiasaan dan penghayatan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji strategi dakwah dalam keluarga (Mariani, 2022), penguatan literasi agama anak melalui komunikasi dakwah orang tua (Nuzuli & Rimin, 2024), dan pemberian materi pendidikan agama Islam di sanggar bimbingan (Merlynna et al., 2024). Namun, sepanjang penelusuran penulis, kajian yang secara khusus menyoroti penerapan komunikasi dakwah untuk membangun kedekatan dengan anak-anak di sanggar belajar di Malaysia masih terbatas. Kajian-kajian tersebut lebih banyak menyoroti peran orang tua atau isi materi pendidikan agama, sedangkan cara pengajar membangun relasi emosional sebagai pintu masuk dakwah belum banyak dibahas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan komunikasi dakwah dalam membangun kedekatan dengan anak-anak di Sanggar Belajar Malaysia dan apa saja faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penerapan komunikasi dakwah tersebut dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi dakwah pada mad'u anak, dan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pengelola dan pengajar sanggar dalam merancang pendekatan dakwah yang ramah anak.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan Islam dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi, yakni komunikator (da'i), pesan, media, komunikan (mad'u), dan efek. Dalam konteks anak, efektivitas dakwah sangat bergantung pada kemampuan da'i menyesuaikan bahasa, metode, dan media dengan tahap perkembangan anak. Kecakapan komunikasi menjadi salah satu modal utama da'i dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif (Aini & Don, 2022). Metode dakwah yang dituntunkan Al-Qur'an, yaitu hikmah, pengajaran yang baik, dan dialog yang santun, memberi landasan bahwa dakwah kepada anak semestinya dilakukan dengan cara yang bijak, lembut, dan sesuai kondisi mad'u.

Kedekatan dalam Komunikasi dengan Anak

Kedekatan dalam penelitian ini dimaknai sebagai hubungan emosional yang ditandai rasa aman, saling percaya, dan keterbukaan antara da'i dan anak. Komunikasi interpersonal yang efektif lazim ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, dan keterampilan tersebut perlu dilatih secara sengaja (Romadlan et al., 2023). Sikap lemah lembut juga menjadi prinsip dasar dakwah sebagaimana tercermin dalam QS. Ali Imran [3]: 159, yang menegaskan bahwa kelembutan membuat orang tidak menjauh dari penyeru kebaikan. Pola

komunikasi yang hangat antara orang dewasa dan anak berkaitan dengan kualitas hubungan di antara keduanya (Anyakoha et al., 2023).

Teori Belajar Sosial dan Keteladanan

Teori belajar sosial menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dihormati dan dekat dengan dirinya (Amsari et al., 2024). Dalam perspektif dakwah, prinsip ini sejalan dengan konsep keteladanan atau dakwah *bil hal*, yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui perilaku nyata. Dengan demikian, kedekatan bukan sekadar tujuan, melainkan juga sarana agar keteladanan da'i lebih mudah ditiru oleh anak. Kerangka ini digunakan untuk membaca temuan penelitian, yakni bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal pengajar membangun kedekatan yang kemudian mendukung penerimaan pesan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi dakwah dalam konteks alamiahnya. Pendekatan ini dipilih karena kedekatan antara da'i dan anak merupakan fenomena relasional yang sulit diukur dengan angka, tetapi dapat dipahami melalui pengamatan langsung, pengalaman pelaku, dan makna yang mereka berikan terhadap interaksi sehari-hari. Penelitian kualitatif lapangan juga lazim digunakan untuk mengkaji praktik pendidikan agama di sanggar bimbingan (Merlynna et al., 2024).

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Belajar di Malaysia yang melayani anak-anak dengan kegiatan belajar dan pembinaan keagamaan. Informan ditentukan secara purposif, yaitu pengelola sanggar, pengajar, anak-anak, dan orang tua yang mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan dakwah di sanggar. Pemilihan informan didasarkan pada kedekatan mereka dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap interaksi pengajar dan anak dalam kegiatan belajar, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kedua, wawancara semi-terstruktur untuk menggali strategi komunikasi, pengalaman, dan kendala yang dihadapi pengajar, serta persepsi anak dan orang tua. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal, dan catatan sanggar sebagai data pendukung.

Analisis Data dan Keabsahan Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dikelompokkan berdasarkan bentuk komunikasi dakwah yang ditemukan, lalu ditarik kesimpulan secara bertahap. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari pengajar, anak, dan orang tua serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan dengan anak-anak di sanggar dibangun melalui lima bentuk penerapan komunikasi dakwah, yaitu pendekatan personal yang hangat dan empatik, komunikasi verbal yang sederhana dan positif, keteladanan dan pembiasaan akhlak, penyampaian pesan melalui kisah, permainan, dan nyanyian islami, serta pelibatan anak dan

orang tua. Selain itu, ditemukan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Setiap temuan dibahas dengan merujuk pada kajian teori dan penelitian terdahulu.

Pendekatan Personal yang Hangat dan Empatik

Pengajar membangun kedekatan sejak awal pertemuan dengan menyambut anak menggunakan salam dan senyum, memanggil nama anak, serta menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak sebelum pembelajaran dimulai. Sikap tidak menghakimi ketika anak keliru dalam bacaan maupun perilaku membuat anak berani bertanya dan terbuka. Pengajar juga memperhatikan kondisi anak, misalnya menanyakan keadaan anak yang tampak murung atau tidak bersemangat, sehingga anak merasa diperhatikan.

Praktik ini sejalan dengan prinsip lemah lembut dalam dakwah dan dengan temuan bahwa komunikasi berbasis kasih sayang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran agama (Nuzuli & Rimin, 2024). Dari sudut pandang komunikasi interpersonal, pendekatan ini mencerminkan keterbukaan, empati, dan sikap positif (Romadlan et al., 2023). Pola komunikasi yang hangat juga memperkuat hubungan antara orang dewasa dan anak (Anyakoha et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan personal menjadi fondasi pertama yang membuat anak bersedia menerima pesan dakwah berikutnya.

Komunikasi Verbal yang Sederhana dan Positif

Dalam menyampaikan pesan keagamaan, pengajar menggunakan kalimat pendek, kosakata yang akrab bagi anak, dan contoh dari kehidupan sehari-hari. Ketika menegur, pengajar menghindari kata-kata yang merendahkan dan lebih sering memakai kalimat ajakan serta pujian atas usaha anak, misalnya mengapresiasi anak yang berani membaca meskipun belum lancar. Nasihat disampaikan secara singkat dan pada saat yang tepat, bukan dalam ceramah yang panjang.

Penyesuaian bahasa ini merupakan bagian dari kecakapan komunikasi yang dibutuhkan seorang da'i (Aini & Don, 2022). Pilihan kata yang positif juga mencerminkan sikap mendukung dan penghargaan terhadap anak sebagai pribadi yang setara untuk dihargai, dua kualitas yang lazim ditemukan dalam komunikasi interpersonal yang efektif (Romadlan et al., 2023). Pengelolaan teguran semacam ini menjaga hubungan tetap hangat sehingga anak tidak menarik diri ketika melakukan kesalahan.

Keteladanan dan Pembiasaan Akhlak (Dakwah bil Hal)

Keteladanan menjadi bentuk komunikasi dakwah nonverbal yang paling dominan. Pengajar membiasakan salam, doa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman, shalat berjamaah, dan adab makan, serta menunjukkan sikap sabar dan adil di hadapan anak. Anak meniru perilaku pengajar yang mereka kenal dekat dan hormati, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial (Amsari et al., 2024). Kedekatan membuat anak lebih memperhatikan dan menjadikan pengajar sebagai model, sehingga pembiasaan berjalan tanpa banyak paksaan.

Praktik serupa dilaporkan di sanggar bimbingan lain, ketika keteladanan dan pembiasaan oleh guru menjadi cara utama menanamkan akhlak kepada anak (Merlynna et al., 2024). Keteladanan juga menjaga konsistensi antara pesan lisan dan perilaku sehingga kepercayaan anak kepada da'i tumbuh. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan akan melemahkan pesan dakwah, sehingga pengajar perlu menjaga perilakunya di dalam maupun di luar kelas.

Kisah, Permainan, dan Nyanyian Islami

Pesan dakwah disampaikan melalui kisah para nabi dan sahabat, permainan edukatif, tepuk, nyanyian islami, dan kuis ringan. Metode ini menjadikan suasana belajar menyenangkan, mengurangi jarak antara pengajar dan anak, serta memberi ruang bagi anak untuk berpartisipasi

aktif. Kisah dipilih karena memuat nilai akhlak yang mudah dibayangkan anak, sedangkan permainan dan nyanyian membantu anak mengingat pesan dengan cara yang menyenangkan.

Temuan ini mendukung hasil kajian yang menyatakan bahwa komunikasi dakwah kreatif melalui cerita nabi berperan dalam meningkatkan literasi agama anak (Nuzuli & Rimin, 2024). Pemilihan metode yang menyenangkan menunjukkan bahwa da'i menyesuaikan pesan dan media dengan tahap perkembangan anak, yang merupakan bagian dari kecakapan komunikasi dalam dakwah (Aini & Don, 2022). Kegiatan yang menyenangkan juga menciptakan pengalaman positif bersama sehingga memperkuat ikatan emosional antara pengajar dan anak.

Pelibatan Anak dan Orang Tua dalam Kegiatan Keagamaan

Anak dilibatkan sebagai pelaku dalam kegiatan keagamaan, misalnya memimpin doa, membaca surah pendek, dan bergiliran menjadi petugas kegiatan. Pelibatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan percaya diri, selaras dengan temuan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan berperan dalam peningkatan literasi agama (Nuzuli & Rimin, 2024). Anak yang diberi peran cenderung lebih bersemangat hadir dan lebih terbuka kepada pengajar.

Komunikasi dengan orang tua dijalankan melalui pertemuan dan pesan singkat untuk menyelaraskan pembiasaan di sanggar dengan pembiasaan di rumah. Kerja sama orang tua dan lembaga merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan agama anak di sanggar (Merlynna et al., 2024), dan strategi dakwah di lingkungan keluarga terbukti berkontribusi pada peningkatan keberagamaan (Mariani, 2022). Keterlibatan orang tua penting karena kedekatan yang dibangun di sanggar perlu dilanjutkan oleh lingkungan rumah agar pesan dakwah tidak terputus.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi semangat belajar anak, komitmen pengajar, serta dukungan orang tua dan pengelola sanggar. Semangat anak untuk datang dan belajar menjadi modal awal yang memudahkan pengajar membangun kedekatan, sedangkan komitmen pengajar terlihat dari kesediaan meluangkan waktu untuk berinteraksi secara personal di luar jam pelajaran. Dukungan orang tua membantu keberlanjutan pembiasaan di rumah.

Faktor penghambat meliputi jumlah pengajar yang terbatas, keragaman latar belakang bahasa, budaya, dan pengetahuan agama anak, serta keterbatasan sarana belajar. Jumlah pengajar yang sedikit membatasi waktu perhatian individual, sementara perbedaan latar belakang menuntut penyesuaian bahasa dan pendekatan yang berbeda bagi tiap anak. Temuan ini serupa dengan kondisi di sanggar bimbingan lain yang menghadapi kekurangan pendidik dan keragaman peserta didik, tetapi tetap didukung oleh semangat pendidik dan peserta didik serta kerja sama orang tua (Merlynna et al., 2024). Untuk mengatasi hambatan tersebut, peningkatan keterampilan komunikasi pengajar sebagai da'i menjadi kebutuhan yang penting (Aini & Don, 2022).

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, kelima bentuk komunikasi dakwah di atas saling melengkapi. Pendekatan personal dan bahasa yang positif membuka hubungan, keteladanan dan pembiasaan menjaga kepercayaan, kisah dan permainan membuat pesan menyenangkan, dan pelibatan anak serta orang tua memperluas dampaknya. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dalam dakwah kepada anak, kedekatan emosional merupakan prasyarat, bukan sekadar pelengkap, bagi diterimanya pesan keagamaan. Hal ini sejalan dengan penekanan kajian terdahulu pada kasih sayang dan keteladanan dalam pendidikan agama anak (Nuzuli & Rimin, 2024) serta pentingnya kecakapan komunikasi da'i (Aini & Don, 2022).

Kontribusi penelitian ini adalah menggeser fokus dari isi materi pendidikan agama, sebagaimana banyak dibahas dalam kajian sanggar bimbingan (Merlynna et al., 2024), ke cara

pesan itu dikomunikasikan dalam relasi sehari-hari. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang hanya satu sanggar sehingga temuan belum dapat digeneralisasi. Meski demikian, temuan ini dapat menjadi gambaran awal bagi lembaga serupa yang melayani anak-anak di perantauan.

SIMPULAN

Penerapan komunikasi dakwah dalam membangun kedekatan dengan anak-anak di Sanggar Belajar Malaysia diwujudkan melalui pendekatan personal yang hangat dan empatik, komunikasi verbal yang sederhana dan positif, keteladanan dan pembiasaan akhlak, penyampaian pesan melalui kisah, permainan, dan nyanyian islami, serta pelibatan anak dan orang tua. Kedekatan emosional yang terbangun menjadi dasar bagi diterimanya pesan keagamaan oleh anak. Faktor pendukungnya adalah semangat belajar anak, komitmen pengajar, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan pengajar, keragaman latar belakang anak, dan keterbatasan sarana.

Penelitian ini menyarankan agar pengelola sanggar menyelenggarakan pelatihan komunikasi dakwah anak bagi pengajar dan memperkuat kerja sama dengan orang tua. Pengajar disarankan menjaga konsistensi keteladanan dan memperbanyak metode yang menyenangkan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih dari satu sanggar dan mengukur dampak kedekatan terhadap perkembangan pemahaman dan praktik keagamaan anak.

REFERENSI

- Aini, Z., & Don, A. G. (2022). The implementation of communication skills in da'wah. *Hamdard Islamicus*, 45(1), 81–102.
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The social learning theory Albert Bandura for elementary school students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Anyakoha, B. U., Cookey, I. T., Odenigbo, C. I., & Anorue, L. I. (2023). Communication patterns and parent-child relationship issues: A case study of families resident in University of Nigeria, Nsukka, Enugu State. *Journal of Home Economics Research*, 30(2), 211–223.
- Mariani, E. A. (2022). Strategi dakwah keluarga X dalam peningkatan keberagamaan para kader. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.744>
- Merlynna, R., Supratno, H., & Kibtiyah, A. (2024). Eksistensi Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 dalam pemberian materi pendidikan agama Islam pada anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 341–354. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/21169/10237>
- Nuzuli, A. K., & Rimin, R. (2024). Penguatan literasi agama pada anak melalui komunikasi dakwah. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 6(2), 177–189. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v6i2.34181>
- Romadlan, S., Wahdiyati, D., Prasetya, H., & Sari, R. N. (2023). Building interpersonal communication skills in the digital age for vocational students in South Jakarta. *PROMOTOR*, 6(6), 702–707. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i6.510>
- Utami, P. T. (2024). Booming internet use during pandemic on Indonesian students' faith: Threat and opportunity for sustainable religious education and religious inherency formation.

British Journal of Religious Education, 46(3), 271–286.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2305861>